

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Garung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kabupaten Wonosobo. Batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mojotengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mojotengah, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mojotengah, dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kejajar

Puskesmas Garung berdiri pada tanggal 25 Januari 1972. Puskesmas Garung terdiri dari 19 ruang yaitu Ruang Tata Usaha, Ruang KB, Ruang Persalinan, Ruang Menyusui, Ruang Tumbang Balita, Ruang Laboratorium, Ruang Lansia, Ruang Konsultasi, Ruang Kepala Puskesmas, Loker Pendaftaran, Loker Obat, Ruang Pemeriksaan Umum, Ruang Pemeriksaan Gigi, Ruang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Ruang Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), Ruang Vaksin, Ruang Sholat serta Kamar Mandi Umum dan Kamar Mandi Karyawan.

Salah satu kegiatan yang ada di Ruang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yaitu pelayanan Ibu Hamil salah satunya konseling. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan pasien yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang resiko tinggi ibu hamil. Puskesmas juga menyediakan poster maupun pamflet-pamflet tentang kehamilan.

## 2. Karakteristik Subjek Penelitian

### a. Pendidikan

Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan suami mengenai tingkat pengetahuan suami tentang resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Dasar	24	51,1 %
Menengah	23	48,9 %
Total	47	100 %

Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa dari hasil penelitian pada 47 responden tentang resiko tinggi ibu hamil didapatkan bahwa 24 responden (51,1%) berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP

### b. Pekerjaan

Tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan suami mengenai tingkat pendidikan suami tentang resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Dagang	17	36,2 %
PNS	4	8,5 %
Swasta	13	27,7 %
Tani	13	27,7 %
Total	47	100 %

Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan jenis pekerjaan responden, pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa responden tertinggi jenis pekerjaannya dagang yaitu sejumlah 17 responden (36,2%)

c. Umur

Tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur suami mengenai tingkat pendidikan suami tentang resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
< 20	16	34, 0 %
20 s/d 35	14	29, 8 %
>35	17	36, 2 %
Total	47	100 %

Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan umur responden, pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa responden terbanyak dengan umur 20 s/d 35 tahun yaitu sejumlah 17 responden (36, 2 %)

### 3. Analisa Hasil Penelitian

- a. Distribusi tingkat pengetahuan suami tentang pengertian resiko tinggi ibu hamil

Tabel 4.4 distribusi frekuensi responden tentang pengertian resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

<b>Pengertian resiko tinggi ibu hamil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Baik	11	23, 4 %
Cukup	21	44, 7 %
Kurang	15	31, 9 %
Total	47	100 %

Data Primer Tahun 2013

Pada tabel 4.4 dapat kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pengertian resiko tinggi ibu hamil mayoritas dalam kategori cukup, yaitu dengan prosentase sebesar 44, 7 %

- b. Distribusi tingkat pengetahuan suami tentang pencegahan resiko tinggi ibu hamil

Tabel 4.5 distribusi frekuensi responden tentang pencegahan resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

<b>Pencegahan resiko tinggi ibu hamil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Baik	9	19, 1 %
Cukup	28	59, 6 %
Kurang	10	21, 3 %
Total	47	100 %

Pada tabel 4.5 dapat kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pencegahan resiko tinggi ibu hamil mayoritas dalam kategori “Cukup”, yaitu dengan prosentase sebesar 59,6 %

- c. Distribusi tingkat pengetahuan suami tentang diagnosa resiko tinggi ibu hamil

Tabel 4.6 distribusi frekuensi responden tentang diagnosa resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

<b>Diagnosa resiko tinggi ibu hamil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Cukup	31	66,0 %
Kurang	16	34,0 %
Total	47	100 %

Data Primer Tahun 2013

Pada tabel 4.6 dapat kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan suami tentang resiko tinggi ibu hamil mayoritas dalam kategori “Cukup”, yaitu dengan prosentase sebesar 66,0 %

- d. Distribusi tingkat pengetahuan suami tentang bahaya resiko tinggi ibu hamil

Tabel 4.7 distribusi frekuensi responden tentang bahaya resiko tinggi ibu hamil di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo

<b>Bahaya resiko tinggi ibu hamil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Baik	5	10,6 %
Cukup	39	83,0 %
Kurang	3	6,4 %
Total	47	100 %

Data Primer Tahun 2013

Pada tabel 4.7 dapat kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan suami tentang resiko tinggi ibu hamil mayoritas dalam kategori “Cukup”, yaitu dengan prosentase sebesar 83,0 %

## **B. Pembahasan**

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP, 23 responden (48,9%) dari 47 responden.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan menengah akan memberi respon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauhmana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang

berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan dagang yaitu sejumlah 17 responden (36,2%), dari 47 responden

Pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana dalam lingkungan pekerjaan terjadi komunikasi dan hubungan dengan banyak orang sehingga dapat saling bertukar pengetahuan ataupun pengalaman seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003).

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan, terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Wawan A dan Dewi, 2010)

Pada tabel 4.3, sebagian besar responden berumur 20 s/d 35 tahun yaitu sejumlah 17 responden (36, 2 %) dari 47 responden

Umur dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan Wawan A dan Dewi M (2010), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin

cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Pada tabel 4.4 mengenai tingkat pengetahuan suami tentang resiko tinggi ibu hamil menunjukkan bahwa dari 47 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan “Cukup” sebanyak 21 responden (44,7%).

Kehamilan resiko tinggi adalah keadaan yang dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi. Ibu hamil resiko tinggi bisa terancam kehamilan dan persalinan yang berbahaya. Mereka ini harus membuat rencana untuk melahirkan dibawah pengawasan petugas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit. Bila mungkin mereka harus periksa kehamilan seseorang mungkin selama kehamilan.

Pengetahuan pada dasarnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari media elektronik dan media cetak. Banyaknya sumber informasi akan menambah pengetahuan seseorang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Sebagian besar pengetahuan

merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang ini juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan lingkungan tempat seorang individu tinggal.

Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan dengan ibu atau perinatal berada atau akan berada dalam keadaan membahayakan (kematian atau komplikasi serius) selama gestasi atau dalam rentang waktu nifas atau neonatal. Perkiraan insidensi kehamilan risiko tinggi sangat bervariasi, terutama bergantung pada kriteria definisi yang digunakan dan ketepatan pengumpulan data. Meskipun demikian, menurut sebagian besar standar, sekitar 20% kehamilan yang terjadi di Amerika Serikat berada pada risiko sedang dan kira-kira 5% kehamilan berada pada risiko sangat tinggi. Sekitar separuh kasus dapat dikenali pada masa antenatal dan seperempat kasus lainnya dikenali selama persalinan

Tingkat pengetahuan suami yang cukup tentang resiko tinggi pada ibu hamil dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak (2006) yaitu makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan yang dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi. Ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi adalah ibu hamil yang mempunyai risiko atau bahaya yang lebih besar pada kehamilan atau persalinannya dibandingkan

dengan ibu hamil dengan kehamilan (persalinan) normal. Dengan demikian, untuk menghadapi kehamilan atau janin risiko tinggi harus diambil sikap proaktif, berencana dengan upaya promotif dan preventif, sampai pada waktunya harus diambil sikap tepat dan cepat, untuk dapat menyelamatkan ibu dan bayinya atau hanya dipilih ibunya saja.

Penelitian Nita Dwi Kurnia (2009) tentang gambaran pengetahuan Resiko Tinggi Ibu Hamil di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali, ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang resiko tingi ibu hamil.

Pada tabel 4.5, mengenai tingkat pengetahuan suami tentang pencegahan resiko tinggi ibu hamil menunjukkan bahwa dari 47 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan “Cukup” sebanyak 28 responden (59,6%).

Kehamilan risiko tinggi dapat dicegah bila gejalanya ditemukan sedini mungkin sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikinya. Yang harus dilakukan bagi seorang ibu hamil dengan risiko tinggi yaitu merencanakan persalinan aman, istirahat cukup, istirahat malam kurang lebih delapan jam dan istirahat siang kurang lebih dua jam, boleh melakukan kegiatan sehari-hari asal tidak berlebihan, memenuhi kebutuhan gizi untuk ibu hamil dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, segera ke Bidan, Dokter, Puskesmas atau Rumah Sakit

Penelitian Ida Suryani (2010) tentang Gambaran pengetahuan ibu tentang Resiko Tinggi Ibu Hamil di Puskesmas Karang Moncol kabupaten

Purbalingga, ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang resiko tingi ibu hamil.

Pada tabel 4.6 mengenai tingkat pengetahuan suami tentang resiko tinggi ibu hamil menunjukkan bahwa dari 47 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan “Cukup” sebanyak 39 responden (83, 0%).

Bahaya resiko tinggi ibu hamil yaitu bayi lahir belum cukup bulan, bayi lahir dengan berat kahir rendah (BBLR), Keguguran (abortus), persalinan tidak lancar/macet, perdarahan sebelum dan sesudah persalinan, janin mati dalam kandungan, ibu hamil/bersalin meninggal dunia, keracunan kehamilan/kejang-kejang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya pengalaman. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2005), pengalaman adalah guru yang baik, dengan maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Semua pengalaman pribadi dapat dapat merupakan sumber pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

Pengalaman suami terhadap kehamilan istri mempengaruhi tingkat pengetahuan suami terhadap resiko tinggi suatu kehamilan. Kehamilan istri yang kedua atau ketiga, suami lebih tahu tindakan yang harus dilakukan

sedini mungkin seperti periksa hamil secara rutin agar dapat dideteksi sedini mungkin sehingga dapat mengurangi atau mencegah bahaya resiko tinggi kehamilan.

Penelitian Eka Setyawati (2008) tentang Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Resiko Tinggi Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Wonosobo, suami memiliki pengetahuan yang cukup tentang resiko tinggi ibu hamil.

Pada tabel 4.7 mengenai tingkat pengetahuan suami tentang diagnosa resiko tinggi ibu hamil menunjukkan bahwa dari 47 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan “Cukup” sebanyak 31 responden (66,0%).

Penegakkan diagnosis kehamilan dan janin dengan risiko tinggi adalah dengan melakukan anamnesis yang intensif (baik), melakukan pemeriksaan fisik, melakukan pemeriksaan penunjang.

Resiko tinggi kehamilan yang dapat diketahui suami yaitu dengan mengetahui adanya perdarahan pada saat kehamilan, umur ibu hamil terlalu muda (< 17 tahun), ibu hamil sering pusing. Dengan keluhan seperti itu, biasanya suami langsung memeriksakan istrinya ke bidan agar dapat ditangani dan diobati agar ibu dan bayi sehat.

Penelitian Dewi Lestari (2007) tentang Pengetahuan Ibu Tentang Resiko Tinggi Ibu Hamil, ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang resiko tinggi ibu hamil

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA